

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

ANALISIS KERAJINAN BAMBU DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA LOLI TASIBURI KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA

Nur Vatillah
Mahasiswa UIN Datokarama Palu

Adam
Dosen UIN Datokarama Palu

Ahmad Haekal
Dosen UIN Datokarama Palu

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dengan rumusan masalah: (1) Seberapa besar kontribusi kerajinan bambu dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala; (2) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan bambu di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kerajinan bambu dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala; (2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan bambu di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan bambu mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan dan membantu ekonomi keluarga. Ibu-ibu pengrajin membuat kerajinan bambu berupa anyaman tapis dan macam-macam kerajinan lain seperti lampu tidur, kotak tissue, tempat polpen dan bingkai foto dengan menggunakan alat tradisional dan bukan mesin. Adapun faktor yang menjadi pendukung yaitu faktor ekonomi, konsumen, tagihan dan pengalaman yang dimiliki dalam membuat anyaman serta semangat sehingga dapat menghasilkan sebuah anyaman yang unik-unik dan memiliki nilai jual dimasyarakat sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu tempat mengambil bahan baku anyaman sangat jauh dan juga belum adanya bantuan yang diberikan pemerintah Desa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada skripsi ini. Peneliti memandang perlu perhatian penuh dari pemerintah setempat, agar usaha kerajinan bambu yang telah diguluti sebagian masyarakat di desa Loli Tasiburi lebih dikenal luas oleh masyarakat luar bahwa di desa

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Loli Tasiburi memiliki berbagai macam kerajinan bambu yang unik-unik dan memiliki nilai jual.

PENDAHULUAN

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Karena memiliki sistem rhizoma-Dependen unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia di tanam.¹

Terdapat dua bentuk bambu secara umum, yaitu bambu berkayu dari suku Arundinarieae dan Bambuseae, dan bambu rerumputan dari suku Olyreae. Bambu termasuk dalam keluarga rumput-rumputan, yang dapat menjadi penjelasan mengapa bambu memiliki laju pertumbuhan yang tinggi. Hal ini berarti bahwa ketika bambu di panen, bambu akan tumbuh kembali dengan cepat tanpa mengganggu ekosistem. Tidak seperti pohon, batang bambu muncul dari permukaan dengan diameter penuh dan tumbuh hingga mencapai tinggi maksimum dalam satu musim tumbuh (sekitar 3 sampai 4 bulan). Selama beberapa bulan tersebut, setiap tunas yang muncul akan tumbuh vertikal tanpa menumbuhkan cabang hingga usia kematangan di capai. Lalu, cabang tumbuh dari node dan daun muncul. Pada tahun berikutnya, dinding batang yang mengandung pulp akan mengeras. Pada tahun ke tiga, batang semakin mengeras. Hingga tahun ke lima, jamur dapat tumbuh di bagian luar batang dan menembus hingga ke dalam dan membusukkan batang. Hingga tahun ke delapan (tergantung pada spesies), pertumbuhan jamur akan menyebabkan batang bambu membusuk dan runtuh. Hal ini menunjukkan bahwa bambu paling tepat di panen ketika berusia antara tiga hingga tujuh tahun. Bambu tidak akan bertambah tinggi atau membesar batangnya setelah tahun pertama, dan bambu yang telah runtuh atau di panen tidak akan di gantikan oleh tunas bambu baru di tempat pernah ia tumbuh. Banyak spesies bambu tropis akan mati pada temperatur mendekati titik beku, sementara beberapa bambu di iklim sedang mampu bertahan hingga temperatur -29 derajat Celcius (-20 Farhein).²

Banyak sekali jenis bambu yang tersebar di berbagai daerah. Berbagai jenis bambu ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Bambu Petung (*Dendrocalamus Asper*) merupakan bambu yang bersifat keras, baik untuk bahan bangunan karena seratnya besar-besar dan ruasnya panjang. Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) merupakan bambu yang memiliki kenampakan batang berwarna kuning ketika sudah tua, tetapi saat muda berwarna hijau. Bambu kuning paling banyak dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan, daun bambu kuning agen obat tidur dan penurun panas. Bambu wulung

¹Sulistyo Widyashadi, *Kerajinan Bambu Sebagai Pendongkrak Perekonomian Masyarakat Desa*, (Semarang: Desa Pustaka Indonesia, 2013), 7.

²Ibid, 9.

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

hijau (*Gigantochloa atrovioleaceae widjaja*) dalam keadaan segar batangnya berwarna hijau, ketika mulai mengering warna kehitaman dan kadang ungu gelap. Bambu ini baik di gunakan untuk bahan baku kertas, bahan anyaman dan furniture. Bambu abe (*Gigantochloa Balui*) adalah salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran batang sedang. Bambu ini banyak manfaatnya salah satunya digunakan masyarakat untuk sebagai tali pengikat dan juga digunakan untuk bahan membuat atap. Dan Bambu Gendang (*Bambusa ventricosa*) merupakan salah satu tanaman bambu hias yang difavoritkan oleh penghobi berkebun. Bambu Loleba (*Bambusa Atra*) adalah bambu yang dapat digunakan untuk dinding rumah, tali tongkat, bahan anyaman dan sebagai tanaman hias.³

Banyak dijumpai sekarang ini produk hasil olahan dalam negeri berupa kerajinan-kerajinan anyaman yang sangat beraneka ragam bentuk dan kegunaan. Bahan yang di gunakannya pun berbagai macam, sehingga menghasilkan produk yang unik dan menarik. Dari sini, akan mendatangkan barang yang memiliki nilai jual yang tinggi di masyarakat. Kerajinan anyaman banyak di minati oleh semua kalangan domestik sampai manca negara. Oleh karena itu, kerajinan ini janganlah di anggap sesuatu yang jadul dan tidak ada yang melirikinya. Padahal dari mengayam akan menghasilkan bentuk anyaman yang bisa di olah berbagai kreasi menjadi berbagai macam benda pakai dan benda hias. Menurut wikipedia bahasa Indonesia, anyaman adalah serat yang di rangkaikan hingga membentuk benda yang kaku, biasanya untuk membuat keranjang atau perabot.⁴

Masyarakat di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dalam meningkatkan nilai jual bambu dengan cara melakukan pengolahan dalam bentuk kerajinan. Dimana bambu dijadikan berbagai macam bentuk barang siap jual sehingga membuat bambu terlihat lebih menarik oleh masyarakat. Usaha kerajinan Bambu di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala merupakan salah satu usaha dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Usaha kerajinan bambu menjadikan bambu sebagai bahan baku utamanya, jenis bambu yang digunakan dalam pembuatan aneka kerajinan yaitu Bambu wulung hijau (*Gigantochloa atrovioleaceae widjaja*) dan bambu Loleba (*Bambusa Atra*). Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, usaha aneka kerajinan bambu ini sudah menghasilkan beberapa jenis kerajinan seperti lampu tidur, tempat polpen, kotak tisu dan bingkai foto dengan memanfaatkan iritan/daging bambu namun untuk saat ini kerajinan bambu yang sangat diminati masyarakat Desa Loli Tasiburi yaitu tapis beras.

Pembuatan kerajinan bambu di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sejak tahun 70-an dan masih berkembang sampai saat ini. Pada zaman dahulu pembuatan anyaman bambu dilakukan oleh masyarakat karena

³Faradlina Mufti, *Mengenal Bambu Dan Hasil Olahannya*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2019), 55.

⁴Abdul Gofur, *Ragam Teknik Anyaman*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2019), 10.

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

banyaknya pohon bambu yang tumbuh disekitar perkebunan sehingga masyarakat tertarik untuk membentuk suatu produksi untuk bertahan hidup. Pada zaman sekarang pohon bambu di desa ini sedikit demi sedikit menjadi berkurang sehingga untuk dapat memproduksi suatu kerajinan para pengrajin membeli bambu dari penjual bambu. Sehingga menjadi kendala yang dihadapi oleh pengrajin karena jauhnya lokasi pembelian bahan baku bambu dan terbatasnya kerajinan bambu yang dibuat akibat jauhnya lokasi tersebut sehingga mengakibatkan turunnya omset. Dari penjelasan diatas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai analisis kerajinan bambu dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Pendekatan yang di maksud yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat.⁵

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Creswell penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Adapaun langkah-langkah pelaksanaan penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya berikut: diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang di perlukan, menentukan posedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.⁶

Penelitian ini dilaksanakan di desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Alasan penulis menjadikannya sebagai lokasi penelitian karena dari beberapa desa yang ada di kecamatan Banawa Kabupaten Donggala hanya di desa Loli Tasiburi yang memiliki keterampilan membuat aneka kerajinan bambu yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan sehingga penulis memilih lokasi penelitian, selain itu lokasinya sangat mudah di jangkau. Sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan. Penulis sangat berharap agar dapat memperoleh nilai tambah dalam melakukan penelitian ini dan sebagai langkah awal bentuk pengabdian dan aplikasi keilmuan selama melakukan studi.⁷

⁵Nusa Putra, *Metode Penelitian*, (Cet. 1 Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2012), 75.

⁶Margono, *Metode Penelitian*, (Cet. 2 Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 50.

⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Ed. Revisi, Cet.12: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 107.

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Kehadiran penulis dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpulan data. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lokasi dalam usaha melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data.

Pada hakekatnya, data bagi seorang penulis adalah sebagai alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, data yang diambil harus benar benar-benar memenuhi kriteria yang di jadikan alat dalam mengambil keputusan. Menurut Muhajir, data sebagai alat pengambil keputusan atau pemecah permasalahan itu harus secara tepat dan benar. Data yang baik adalah data dapat di percaya kebenarannya (*reliable*). Tepat waktu dan mencakupi ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas tentang suatu masalah secara menyeluruh, sistematis, dan komprehensif.⁸

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang di peroleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang di keluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan.

Selanjutnya, untuk memperoleh data yang objektif. Maka dalam penelitian penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap representatif dalam mendukung terselenggaranya penelitian antara lain :

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti yang berkaitan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa atau kejadian, tujuan dan perasaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Indriantoro dan Supomo bahwa observasi adalah "proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti." Jenis observasi ada dua, yaitu:

- a. Observasi partisipasi. Dalam hal ini, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang di amati sehingga memperoleh daya yang sebenarnya.
- b. Observasi simulasi. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat mensimulasikan keinginannya kepada responden. Dengan ini responden dapat memberikan informasi yang sesuai dengan keinginan peneliti.⁹

2. Wawancara

⁸Muhajir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27.

⁹Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 61.

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (in depth interview). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.¹⁰

Teknik wawancara merupakan teknik penulis dalam upaya memperoleh data melalui tanya jawab atau wawancara langsung antara penulis dan informan atas dasar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapat informasi yang lengkap tentang kegiatan Analisis Aneka Kerajinan Bambu Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan alat perekam suara. Yang akan menjadi informan dalam wawancara ini adalah kepala desa dan masyarakat pengrajin bambu di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Ada dua jenis wawancara yang di gunakan, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.¹¹

Teknik lain yang dapat digunakan penulis selama mengadakan penelitian untuk memperoleh data dilapangan adalah himpunan dokumen-dokumen dilingkungan desa Loli Tasiburi. Serta dalam dokumentasi ini penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar dilakukan dilokasi yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan bambu dimaksudkan agar masyarakat yang kurang mampu dapat memanfaatkan peluang yang ada di masyarakat, salah satunya dapat membuat keterampilan yang memiliki nilai jual di masyarakat. Dengan keterampilan tersebut diharapkan bisa berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga kelangsungan hidup.

¹⁰Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 38.

¹¹Ibid, 40.

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Kontribusi adalah sumbangan dari usaha terhadap pendapatan keluarga. Jumlah kontribusi yang dihasilkan dari usaha kerajinan bambu di desa Loli Tasiburi sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga pengrajin.

Kerajinan anyaman bambu di desa Loli Tasiburi dari tahun 70-an sudah ada dan para pengrajin yang ada di desa Loli Tasiburi sekarang, belajar menganyam dari orang tua mereka dulu. Begitu pula sekarang banyak pengrajin di desa Loli Tasiburi mengajarkan anak-anaknya untuk mengayam bagi anak-anaknya yang mau belajar dan mereka juga tidak memaksakan untuk semua anaknya bisa menganyam hanya bagi anak yang mau saja.

Pada tahun 70-an para pengrajin di Desa Loli Tasiburi hanya membuat satu jenis ayaman yaitu ayaman tapis yang sudah di ajarkan secara turun-temurun.. Karena banyak yang membutuhkan mulai dari petani padi hingga petani yang memiliki cengkeh dan masih banyak lagi yang membutuhkannya, untuk membersihkan sesuatu yang memang membutuhkan tapis. Berdasarkan pendapat salah satu pengrajin dapat disimpulkan bahwa pembuatan ayaman tapis masih berlanjut sampai sekarang sebab sangat banyak yang membutuhkan ayaman tapis dan pemasarannya juga sangat mudah. Berbeda dengan ayaman dari iritan bambu pemasarannya masih susah dan peminatnya juga sangat rendah.

Suatu usaha keterampilan tentunya membutuhkan bahan baku utama dalam menjalankannya untuk menciptakan sebuah produk, oleh sebab itu pengrajin kerajinan bambu di desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala untuk mendapatkan bahan baku bambu dengan mengambil digunung dan membeli dari desa lain seperti desa Tandomi Kecamatan Banawa Selatan. Berdasarkan pendapat pengrajin bahwa harga bambu yang di peroleh dari tempat lain, bambu kecil Rp. 100.000 per ikat dalam satu ikat terdapat 100 biji bambu, bambu besar satu batang harganya Rp. 100.000 dan tali pengikat satu gulung harganya Rp. 75.000 dan harga jualnya tergantung dari tingkat besar dan kecilnya anyaman di buat.

Modal awal pembuatan kerajian ayaman tidak ada. Namun sekarang bahan baku bambu di gunung sudah berkurang dan masih dalam proses pertumbuhan sehingga para pengrajin mulai mengeluarkan modal untuk membeli bambu di tempat lain, agar usahanya tetap berjalan. Modal yang mereka gunakan adalah dari hasil penjualan anyaman yang di ambil dari gunung sebelumnya.

1. Pembuatan ayaman bambu di Desa Loli Tasiburi masih tergolong sangat tradisional para pengrajin masih menggunakan alat untuk menganyam dan bukan mesin. Mulai dari memotong dan mengupas bambu hingga membuat ayaman semuanya dilakukan dengan tangan tanpa proses pembuatan ayaman tapis dari bambu
 - a. Potonglah bambu yang telah di siapkan sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.
 - b. Kupas bambu dari iritannya (Daging bambu).

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

- c. Kemudian bambu di anyam sesuai dengan ukuran yang di inginkan menggunakan balida.
 - d. Selanjutnya, letakkan bambu besar yang telah di potong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan dan buat melingkar di atas anyaman bambu. Lalu ikat pinggirnya menggunakan tali.
 - e. Anyaman tapis siap di gunakan.
2. Proses Pembuatan Hiasan Ayaman Dari Iritan Bambu
- a. Pertama-tama potong bambu dan pisahkan bambu dari iritannya.
 - b. Ambil iritannya lalu ukur lagi sesuai dengan ukuran yang di inginkan.
 - c. Lalu pernis atau beri warna sesuai yang di inginkan.
 - d. Selanjutnya di anyam lalu di bentuk sesuai dengan apa yang ingin di buat.
 - e. Gunakan juga lem jika diperlukan.

Dalam sehari pengrajin dapat membuat ayaman sebanyak 1-6 biji tergantung dari kelincahan masing-masing pengrajin. Setiap pengrajin memiliki kelincahan dalam menganyam yang berbeda-beda, ada yang sudah benar-benar lincah dan ada yang masih berhati-hati. Ayaman siap digunakan. Ayaman yang sudah jadi namun belum ada penutupnya harga jualnya Rp 5.000 per biji namun untuk harga jual ayaman yang sudah dapat digunakan mulai dari Rp 13.000-Rp 15.000 per biji dan dalam menutup dan mengikat pinggir anyaman pengrajin dapat menyelesaikan 12-20 biji perhari akan tetapi pengrajin tidak rutin mengerjakan ayaman setiap harinya.

Usaha anyaman bambu di Desa Loli Tasiburi ini bukan sebuah komunitas ataupun di kerjakan secara berkelompok. Namun usaha anyaman bambu ini di buat oleh pengrajin di rumah masing-masing dan di kerjakan secara individu ataupun milik sendiri sehingga dalam mengerjakannya tidak ada pemaksaan ataupun target yang harus di capai setiap harinya. Tempat pemasaran merupakan salah satu yang dapat membantu usaha menjadi berkembang dan maju. Tempat yang pas atau tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil penjualan. pengrajin aneka kerajinan anyaman bambu memilih pasar inpres Kota palu Jln. Manonda sebagai tempat pemasaran yang strategis dalam memasarkan aneka kerajinan anyaman bambu. Usaha ayaman bambu di Desa Loli Tasiburi ini dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Meskipun begitu, pengasilan membuat anyaman masih dalam kategori cukup. Apalagi bagi ibu rumah tangga yang sudah di tinggal suami atau anggota keluarga yang lain sehingga berkurangnya penghasilan dan hanya memiliki mata pencaharian di ayaman bambu saja.

Berdasarkan dari hasil pembuatan kerajinan ayaman bambu di desa Loli Tasiburi masyarakat pengrajin merasa usaha ini sangat berkontribusi sehingga sebagian masyarakat pengrajin dapat membeli perabot rumah tangga dan membuat usaha lain seperti jual barang campuran menggunakan modal dari hasil penjualan kerajinan bambu. Masyarakat pengrajin merasa sangat terbantu meskipun hasil dari usaha ini masih kategori cukup menurut mereka. Masyarakat desa Loli Tasiburi

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sangat merespon positif terhadap usaha aneka kerajinan bambu yang telah di guluti oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Loli Tasiburi serta berharap agar usaha pembuatan aneka kerajinan anyaman bambu tersebut dapat di pertahankan agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas bahwa di desa Loli Tasiburi ada masyarakat pengrajin yang dapat membuat keterampilan dari bambu.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah faktor ekonomi untuk meningkatkan penghasilan keluarga, pengalaman yang dimiliki dalam membuat ayaman, konsumen yang membutuhkan dan semangat yang tinggi sehingga dapat menghasilkan sebuah ayaman yang unik-unik dan memiliki nilai jual di masyarakat. Selain itu, penjualan ayaman bambu terjadi secara langsung antara penjual dan pembeli sehingga sudah banyak yang kenal usaha anyaman bambu di Desa Loli Tasiburi membuat sebagian pembeli langsung datang kerumah pengrajin untuk memesan yang jumlah banyak. Hal tersebut membuat pengrajin semakin bersemangat. Karena mereka untuk beberapa saat tidak perlu ke pasar untuk memasarkan.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menjalankan usaha anyaman bambu yaitu belum adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat pengrajin dalam meningkatkan usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah di lakukan peneliti terhadap usaha kerajinan bambu di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

Kontribusi adalah sumbangan dari usaha terhadap pendapatan keluarga. Jumlah kontribusi yang dihasilkan dari usaha kerajinan bambu di desa Loli Tasiburi sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga pengrajin. masyarakat pengrajin merasa usaha ini sangat berkontribusi sehingga sebagian masyarakat pengrajin dapat membeli perabot rumah tangga dan membuat usaha lain dari hasil penjualan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu di Desa Loli tasiburi merupakan usaha kerajinan tangan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi berupa ayaman tapis dan macam-macam kerajinan lain seperti lampu tidur, kotak tissue, tempat polpen dan bingkai foto dengan menggunakan alat tradisional dan bukan mesin.

Masyarakat desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala juga sangat merespon positif terhadap usaha kerajinan bambu yang telah di guluti oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Loli Tasiburi serta berharap agar usaha pembuatan aneka kerajinan anyaman bambu tersebut dapat di pertahankan agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas bahwa di desa Loli Tasiburi ada masyarakat pengrajin yang dapat membuat keterampilan dari bambu. Adapun faktor pendukung yaitu faktor ekonomi, konsumen, tagihan, pengalaman yang dimiliki dalam membuat

Nur Vatillah, Adam, dan Ahmad Haekal, *Analisis Kerajinan Bambu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

ayaman serta semangat yang tinggi sehingga dapat menghasilkan sebuah ayaman yang unik-unik dan memiliki nilai jual di masyarakat. Sedangkan Faktor penghambat yaitu jauhnya tempat mengambil bahan baku dan belum adanya bantuan dari pemerintah desa kepada pengrajin anyaman bambu di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Ed. Revisi, Cet.12: Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gofur, Abdul. *Ragam Teknik Ayaman*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2019.
- Margono. *Metode Penelitian*. Cet. 2 Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mufti, Faradlina. *Mengenal Bambu Dan Hasil Olahannya*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2019.
- Muhajir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian*. Cet. 1 Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2012.
- Widyashadi, Sulisty. *Kerajinan Bambu Sebagai Pendongkrak Perekonomian Masyarakat Desa*. Semarang: Desa Pustaka Indonesia, 2013.